

PERAN DAN FUNGSI KESENIAN CALUNG TARAWANGSA DI DESA PARUNG KECAMATAN CIBALONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Sansan Fasya

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
sansanfasya@gmail.com

Asep Wasta, M.pd.

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Ontabelang69@yahoo.com

Wan Ridwan Husen

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Wanridwanhusen@gmail.com

Abstrak

Calung Tarawangsa merupakan jenis musik tradisional yang terdapat di Desa Parung Kecamatan Cigelas dan Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Kesenian ini digunakan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri, juga di pertunjukkan pada acara-acara selamat Khitanan dan Pernikahan. Pada upacara khusus seperti memotong padi, ampih pare, muruhan dan sebagainya di dilaksanakan pada siang atau malam hari. Upacara ini di maksudkan dan mempunyai hikmah "Saeutik mahi loba nyesa" (Sedikit cukup dan banyak harus bersisa). Makna lainnya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur atas Rahmat dan Karunianya serta Rezeki yang telah di limpahkanNya. Waditra yang digunakan adalah Calung Renteng dan Tarawangsa. Lagu lagu yang di bawakan pada upacara khusus yaitu lagu Ayun, Panimang (menimang dan menghormati Dewi Sri yang bare datang) / Sumping yang di bawakan oleh seorang penyanyi Wanita. Sedangkan isi dari lagu-lagunya adalah puji-pujian kepada Sanghiyang Sri sebagai Dewi Padi. Lagu-lagu pada upacara umum seperti lagu Pingping Koneng, Sangray Rara Muncang, Balaganjur, Cipinang, Sejak, Manuk Hejo, Mulang dan sebagainya.

Kata Kunci : Pewarisan, Calung Tarawangsa

A. Pendahuluan

Kebudayaan dan kesenian merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, karena pada setiap kebudayaan pasti mempunyai kesenian yang khas. Begitu juga sebaliknya, pada setiap kesenian pasti memiliki nilai budaya yang luhur. Kebudayaan dengan manusia sangat erat kaitannya karena manusia merupakan bagian utama dari masyarakat yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Maka jika disimpulkan, manusia adalah subjek yang membentuk suatu kebudayaan yang kemudian melahirkan kesenian. Kebudayaan begitu banyak ragam coraknya. Hal itu ditentukan oleh banyak

lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi. Beberapa hal tersebut akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Kebudayaan di Indonesia merupakan salah satu representasi dalam hal keragamannya. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam yang berbeda, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, tetapi di tengah keragaman tersebut terdapat potensi yang dapat mengintegrasikan keragaman yang ada.

Perkembangan kebudayaan daerah cenderung membawa kearah keragaman, dan perkembangan kebudayaan nasional membawa kearah integrasi dan persatuan.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu juga, merupakan satu semboyan yang harus tetap dijadikan pedoman untuk mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Geriya, 1992: 493). Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang diakui oleh UNESCO yang memiliki ragam kebudayaan dengan kesenian tradisionalnya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya ekspresi budaya yang timbul yang tumbuh pada masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008:46). Eksistensi kesenian tradisional ini bergantung kepada bagaimana ketahanan budaya di suatu daerah yang tidak terkontaminasinya kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar.

Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki musik tradisional khas. Bahkan, di provinsi Jawa Barat saja terdapat banyak musik tradisional khas diantaranya Rampak Kendang, Tarawangsa, Kacapi Suling, Terbang Gebes, Reog, Calung dan banyak lagi. Namun seiring waktu, musik tradisional yang dianggap sebagai kearifan lokal sekarang mengalami kemunduran baik dari segi pelaku maupun penikmatnya. Salah satunya adalah kesenian Calung Tarawangsa yang hampir punah.

Calung Tarawangsa merupakan kesenian khas Kampung Cigelap Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian ini sekilas seperti kesenian tarawangsa lain secara umumnya yang berada di Provinsi Jawa Barat. Namun sebenarnya ada hal yang sangat mencolok dan berbeda dengan kesenian Tarawangsa lainnya yang menjadikannya suatu keunikan tersendiri. Keunikannya terletak pada penambahan waditra calung renteng sebagai harmonisasi selain dari jentreng (kacapi) dan tarawangsa sebagai unsur melodinya.

Calung Renteng adalah alat musik pukul dari bambu seperti calung biasa seperti umumnya, namun yang membedakan calung renteng dengan calung biasa adalah pada letak penyusunannya. Calung Renteng diletakkan dan dimainkan secara horizontal, sementara calung biasa dimainkan dengan cara dipegang secara vertikal. Menurut budayawan dan sejarawan setempat penambahan waditra ini dimaksudkan untuk menjaga kesenian calung tetap hidup di sana. Para seniman setempat menyimpulkan bahwa Calung Tarawangsa adalah perpaduan antara kesenian Calung dan Tarawangsa yang kemudian menjadi identitas atau ciri khas dan menjadi keunikan tersendiri dari kesenian di daerah itu.

Ada beberapa penelitian yang menyinggung kesenian Calung Tarawangsa ini, namun belum ada yang membahas secara spesifik dan lengkap. Kemudian pendokumentasian kesenian ini baik unsur, struktur, serta bentuk penyajiannya masih sedikit sehingga membuat kesenian ini tidak terlalu populer, hanya dikenal oleh beberapa kalangan saja. Hal tersebut sangat menarik dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk mengangkat kesenian ini sebagai objek penelitian.

Penelitian ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan dan secara lengkap, menarik, dan spesifik sebagai salah satu upaya pelestarian budaya kearifan lokal yang cukup unik ini yaitu Calung Tarawangsa. Selain dari pada itu, untuk mengenalkan kesenian tradisional lokal sebagai salah satu kajian literasi budaya daerah dalam rangka upaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan memberikan wawasan akan keanekaragaman kebudayaan nusantara.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Peran metodologi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Salim (2006:11) mengungkapkan bahwa “metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati

suatu masalah dan mencari jawaban”. Disamping itu, Moleong (2000:145) menjelaskan bahwa “metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian”.

Penelitian mengenai pewarisan nilai-nilai tarawangsa untuk pengembangan budaya kewarganegaraan (civic culture), untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang belakangan ini mulai tertinggal dengan adanya modernisasi. Berdasarkan pada hal tersebut, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya” (Nasution, 2003:5). Adapun alasan penggunaan pendekatan ini agar peneliti dapat langsung mengamati objek yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama riset (human instrument). Senada dengan apa yang diungkapkan Nasution (1996:9) bahwa “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai penelitian utama (key instrument)”. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara mendalam sehingga dapat menyelami dan memahami kebermaknaan pembelajaran dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2000:130) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana eksistensi yang meliputi struktur, bentuk penyajian, serta peranan dan fungsi Calung Tarawangsa di Kampung Cigelap Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Metode penelitian memberikan pedoman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian berkaitan dengan prosedur dan teknik yang harus

dilakukan dalam suatu penelitian. Sugiyono (2006:1) mengemukakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode studi kasus (case study), karena peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan serta mengidentifikasi kejelasan bagaimana struktur dan bentuk penyajian serta peran dan fungsi Calung Tarawangsa tersebut di Masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:27), mengemukakan mengenai metode studi kasus sebagai berikut:

Case study adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. Case study dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.

Merujuk pada pendapat di atas, penulis menganggap bahwa metode studi kasus dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai pengembangan budaya kewarganegaraan (civic culture) melalui pewarisan nilai-nilai kesenian Calung Tarawangsa mampu menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus berupa implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teknik Pengumpulan Data

Supaya data yang diperoleh dari lapangan akurat dan valid, maka peneliti bertindak sebagai instrument utama (key instrument) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (natural setting). Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian dilapangan adalah:

a. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai pertemuan dua orang untuk saling bertukar

informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012:317) “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab dari peneliti kepada responden mengenai permasalahan yang akan diangkat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak terstruktur di mana wawancara bersifat bebas dan hanya garis-garis besarnya saja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2012:197) wawancara tidak terstruktur yaitu:

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jadi, penelitian tidak terstruktur yaitu hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa garis besarnya saja yang memungkinkan responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban. Serta memungkinkan wawancara dilakukan secara mendalam, dan peneliti menganggap bahwa wawancara tidak terstruktur dianggap tepat untuk penelitian ini.

Dalam implementasinya di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada satu orang kepala DISBUDPAR Kabupaten Tasikmalaya, satu orang Kepala Desa Parung Kecamatan Cibalong. Selain itu, diperlukan juga wawancara terhadap satu orang Guru dan siswa dari SD, SMP, SMA Cibalong yang menjadi agen regenerasi dari kesenian tarawangsa. Dari semua itu, wawancara yang terpenting adalah dengan pakar dan pelaku kesenian Calung Tarawangsa itu sendiri. Pemilihan

responden berdasarkan tujuan dan pertimbangan bahwa mereka adalah sumber yang tepat karena responden tersebut yang mengetahui pewarisan nilai-nilai tarawangsa untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (civic culture).

b. Observasi

Mengenai observasi, Danial dan Warsiah (2007: 77) mengemukakan bahwa:

”Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati: dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.”

Dalam observasi pun dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan yang kompleks, hal ini senada dengan pendapat: “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012:203).

Observasi dapat disimpulkan, bahwa melalui observasi, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data lebih mendalam terinci dan lebih cermat untuk mengetahui secara mendalam setiap observasi yang dilakukan. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu pada kesenian Calung Tarawangsa untuk mengamati struktur dan bentuk penyajian, fungsi, dan cara pewarisannya di Desa Parung Kecamatan Cibalong.

Observasi jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, termasuk ke dalam Observasi berperan serta (Participant observation). Di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono, (2012:204).

Dalam observasi berperan serta, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sebagaimana dijelaskan di atas, jelas nampak bahwa dengan observasi partisipan peneliti akan lebih terlibat secara langsung dengan objek penelitian, karena peneliti terlibat langsung dalam objek penelitian dan ikut melakukan yang subjek penelitian lakukan. Dengan demikian maka hasil observasi yang didapat akan lebih akurat.

Peneliti melakukan observasi selama dua kali ketika kesenian Calung Tarawangsa berlangsung. Peneliti mengamati dan merekam bagaimana prosesi dari kesenian Calung Tarawangsa, kemudian mencatat hal-hal yang penting yang berkenaan dengan pengumpulan data untuk menambah kajian yang sesuai dengan rumusan masalah. Untuk menambah sumber data, penelitipun ikut berperan langsung dalam kesenian Calung Tarawangsa dengan cara ikut menari bersama, supaya dapat menghayati alunan musik dari kesenian tarawangsa dan dapat lebih mengetahui kesenian Calung Tarawangsa secara mendalam.

c. Catatan Lapangan

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklan (1982:74) dalam Moleong (2010: 209) bahwa catatan lapangan yaitu “catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan wawancara dan tidak boleh bercampur dengan informasi lainnya.”

Dalam implementasinya, ketika proses penelitian berlangsung peneliti mencatat segala sesuatu yang berkenaan dengan kesenian Calung Tarawangsa, yang dalam hal ini mengenai struktur dan bentuk penyajian, fungsi dan cara pewarisannya di lingkungan masyarakat sekitar. Dalam melakukan catatan lapangan (field note) peneliti memisahkan temuan-temuan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan

masalah serta untuk menunjang kepentingan pendalaman data yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

d. Studi Dokumentasi

Danial dan Wasriah (2007: 66) mengungkapkan bahwa “Studi dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian”. Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip Moleong (2007: 66) “memaknai dokumen sebagai bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti”.

Dalam implementasinya studi dokumen yang diambil oleh peneliti yaitu berupa gambar-gambar kesenian Calung Tarawangsa, calung dan tarawangsa sebagai alat musik dari kesenian tarawangsa, penelitipun merekam prosesi dari kesenian tarawangsa dari awal sampai akhir untuk memperoleh data secara akurat. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data dari pemerintahan desa seperti profil desa dan sejarah kesenian Calung Tarawangsa.

e. Studi Literatur

“Studi literatur adalah tehnik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian” (Danial dan Warsiah, 2007:80). Sedangkan menurut Ahmad (2010) mengungkapkan bahwa:

“Studi literatur/kepuustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.”

Tujuan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yaitu untuk mengungkapkan berbagai studi literatur yang mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan pelaksanaan kesenian Calung Tarawangsa. Peneliti membaca, mempelajari, dan mengkaji dokumen-dokumen baik dari Disbudpar maupun dari Pemerintah Desa yang dapat dijadikan literatur yang dihubungkan dengan rumusan masalah penelitian. Untuk studi literatur mengenai kesenian Calung Tarawangsa, peneliti hanya memperoleh pemaparan mengenai kesenian Calung Tarawangsa, karena pengetahuan tentang kesenian Calung Tarawangsa dilakukan secara lisan turun temurun untuk mempertahankan keaslian pengetahuan tentang kesenian Calung Tarawangsa.

f. Subjek dan Lokasi Penelitian

Wilayah kajian penelitian ini di Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai latar penelitian disebabkan karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang memiliki kesenian tradisional yaitu Calung Tarawangsa. Beranjak dari sebuah teori, bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang penting kedudukannya di dalam penelitian. "Subjek penelitian adalah benda, hal orang atau tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat" (Arikunto, 2009: 152). Subjek penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Fungsi Kesenian Calung Tarawangsa

Peran dan fungsi seni Calung Tarawangsa dalam konteks masyarakat dan budaya seni Calung Tarawangsa sangat berhubungan

dengan keadaan masyarakat dan Budaya setempat. Oleh karena itu, peran dan fungsi pun sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya setempat.

Dari sisi fungsinya, keberadaan dan kemampuan bertahan kesenian Calung Tarawangsa di Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya berkaitan dengan fungsi-fungsi terbagi dua yaitu:

a. Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan fungsi utama dari seni pertunjukan yang menunjukkan secara jelas siapa penikmatnya. Lebih lanjut diuraikan, bahwa dalam fungsi utamanya seni pertunjukan dapat di fungsikan sebagai: Sarana Ritual, Sarana Hiburan Pribadi, Presentasi Estetis. Berikut fungsi seni Calung Tarawangsa Desa Parung dalam fungsi primer:

Pertama, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Ritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Suhali, beliau menceritakan secara singkat bahwa fungsi dari seni Calung Tarawangsa pada sarana ritual, pada zaman dahulu sebagai ritual persembahan kepada Dewi Sri sebagai permohonan akan kesuburan dan keberhasilan dalam bertani di saat sehari sebelum tander (menanam padi). Selain itu, ritual ini juga dipakai setelah dibuat (panen) tepatnya sebelum ampih pare. Ampih pare adalah masa penyimpanan padi selama 40 hari sebelum dapat dikonsumsi. Kemudian, ritual tersebut dilaksanakan kembali dalam upacara nganyaran. Di hari nganyaran inilah, padi untuk pertama kalinya dikonsumsi berupa nasi.

Kedua, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Hiburan Seperti kebanyakan fungsi seni pada saat ini yaitu sebagai hiburan semata, maka berlaku juga ketika seni itu diciptakan sebagai kemasan komoditi yang digelar pada panggung-panggung prosenium atau bisa disebut sebagai panggung bingkai. Kemasan seni tersebut tercipta dari pemikiran profesional barat yang menuntut suatu idealitas bahwa keseniman dipandang sebagai tenaga profesi daripada karya-

karyanya. Berbeda dengan objek seni yang berada sebagai kekayaan etnik suatu bangsa, yang terlahir dan hidup menjadi bagian dari sistem kemasyarakatan komunal atau sebagai nilai bersama. Terciptanya hal tersebut bukan atas landasan profesionalisme, tetapi atas dasar nilai yang terkandung di dalamnya. Atas pemikiran panjang untuk menjaga keseimbangan rantai kehidupan kemanusiaan serta keberlangsungan ekosistem pada lingkungannya.

Fenomena yang terjadi pada seni Calung Tarawangsa di Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya sekarang ini yaitu transisi fungsi daripada fungsi ritual dan selebihnya adalah undangan-undangan untuk mengisi acara yang bersifat hiburan. Salah satunya, mengisi acara pada peresmian-peresmian suatu kelembagaan dan undangan acara untuk berkolaborasi dengan jenis musik-musik yang sifatnya baru. Walaupun pada realisasinya seolah terlihat memaksakan oleh sebab perubahan konteks yang terjadi terlalu jauh. Katakanlah kesenian tersebut hidup atas keberadaan alamnya yang begitu ramah kemudian dipaksakan untuk tampil di tengah-tengah perkotaan dengan kondisi alamnya yang berbeda.

Ketiga, kesenian Tradisional Sebagai Kenikmatan Estetis. Menurut Alan P. Meriam (1964:223), dalam setiap kekayaan seni, sudah menjadi hukum kausal bahwa kreator maupun pelakunya akan menemukan suatu peristiwa yakni kenikmatan estetis ketika karya itu dipentaskan. Hal ini berlaku pula untuk karya-karya yang tumbuh dan lahir dalam sistem kebudayaan, baik itu menyangkut kebutuhan ritual maupun dalam konteks kegiatan yang bersifat profane (hal duniawi). Kekayaan yang telah tercipta tidak semata lahir begitu saja, tetapi semuanya didasari atas pemikiran serta perenungan yang lama dari si penciptanya. Maka fungsi kenikmatan estetis akan menjadi sangat berlaku dalam beberapa kebudayaan di dunia.

Maka dapat di simpulkan bahwa fungsi pertunjukan seni Calung Tarawangsa di Desa Parung mengandung suatu kenikmatan estetis yaitu dimana pertunjukan tersebut dapat di nikmati baik oleh penciptanya, pemain, maupun penonton atau apresiator.

b. Fungsi sekunder

Fungsi sekunder merupakan fungsi yang berada diluar fungsi utama yang diantaranya, sebagai pengikat solidaritas, sebagai media komunikasi, dan sebagai ekonomi dan edukasi. Berikut fungsi seni Calung Tarawangsa dalam fungsi sekunder:

Pertama, fungsi seni sebagai pengikat kebersamaan. Pada fungsi ini terlihat dari pertunjukan seni Calung Tarawangsa dari awal dan sebelum dimulainya pertunjukan dengan adanya ritual semacam tandur, ampih pare, dan nganyaran, baik masyarakat Desa Parung maupun Apresiasi, berkumpul disuatu tempat untuk menyaksikan bersama-sama pertunjukan ritual kesenian Calung Tarawangsa itu sendiri. Hal ini membuktikan fungsi seni sebagai pengikat kebersamaan yang sebelumnya jarang terjadi yaitu dengan adanya acara ini secara tidak sadar semua masyarakat berkumpul dan bersilaturahmi.

Kedua, fungsi seni sebagai sarana komunikasi/interaksi. Pada fungsi ini terlihat dari peranan kesenian dalam kehidupan ini ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka dari itu dengan adanya fungsi pertunjukan seni sebagai sarana komunikasi meningkatkan kondisi masyarakat dalam hal pengembangan kesenian.

Ketiga, fungsi seni sebagai ekonomi (mata pencaharian). Dalam hal ini meskipun pemain kesenian Calung Tarawangsa memiliki mata pencaharian sebagai petani, selain atas dasar kecintaan para seniman terhadap kesenian Calung Tarawangsa, pertunjukan seni Calung Tarawangsa memiliki fungsi sebagai mata pencaharian. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertunjukan Calung Tarawangsa pada undangan acara-acara yang

dilaksanakan hajat seperti festival seni, khitanan, dan syukuran merupakan sebuah pertunjukan yang mendatangkan materil. Maka dari itu seni Calung Tarawangsa memiliki fungsi sebagai mata pencaharian.

D. Kesimpulan

Konteks antara kesenian Calung Tarawangsa dengan masyarakat sekitar khususnya Desa Parung Kecamatan Cibalong, kesenian Calung Tarawangsa memiliki peran dan fungsi. Peran dan fungsi kesenian tradisional ini berkembang menjadi lebih kompleks seiring perkembangan zaman. Pada zaman dulu, kesenian Calung Tarawangsa hanya digunakan sebagai ritual persembahan atau syukuran terhadap karunia Tuhan akan kesuburan ladang cocok tanam khususnya sawah sehingga menghasilkan panen yang melimpah yang disimbolkan dengan sosok “Dewi Sri”. Sekarang peran dan fungsi kesenian tradisional ini berkembang seiring perkembangan terhadap kebutuhan terhadap seni itu sendiri. Peran dan fungsi itu diantaranya adalah sebagai sarana hiburan, media pendidikan, dan juga sebagai presentasi estetis bagi daerah Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Moeliono, Anton M. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moelong, Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Roesdakarya.
- Moelong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Roesdakarya.
- Rinaldo Adi Pratama, 22 Desember 2014. Tahapan-tahapan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Diperoleh dari 28 Desember 2018, dari <http://rinaldoadi.blogspot.com/2014/12/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif.html>
- Sugiharto, Bambang. 2015. Untuk Apa Seni?. Bandung : Matahari.

- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Susetya,Wawan. 2007. Dhalang, Wayang dan Gamelan. Yogyakarta : Narasi.
- Syafiq, Muhammad. 2003. Ensiklopedia Musik Klasik. Yogyakarta : Adi Cita.
- Tambajong, Japi. 1992. Ensiklopedia Musik. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.